



Prinsip-Prinsip Teologi Doa Berdasarkan Kisah Para Rasul 4:24-31 dan Penerapannya Bagi Kehidupan Doa Orang Kristen

Arnolis Ratupaira^{1)*}

¹⁾ Gereja Bethel Injil Sepenuh Jemaat Ensamle, Jakarta, Indonesia

*) Email: arnold.ratupaira@gmail.com

Diterima: 21 Agustus 2026

Direvisi: 08 September 2026

Disetujui: 10 September 2026

Abstract

Prayer is an integral part of the Christian life of faith, representing a relationship between humanity and God that reflects dependence upon and submission to Him. This study aims to identify the theological principles of prayer found in Acts 4:24-31 and their application to the Christian prayer life. Employing a qualitative method with a grammatical-exegetical and theological approach, the study analyzes the text and key Greek terms. The findings reveal that the prayer of the early church was centered on God's sovereignty, rooted in Scripture, oriented toward God's will and mission, sought boldness in proclaiming the Word, and relied on the work of the Holy Spirit. Thus, the theology of prayer in Acts 4:24-31 encompasses theocentric, Christological, pneumatological, ecclesiological, and missional dimensions. Prayer is not merely focused on human needs; rather, it serves as a means to align the church's life with God's will, affirm faithfulness to the Word, equip believers for witness, and support the fulfillment of God's mission in the world.

Keywords: Church; Christians; Gospel; Prayer; The Apostles.

Abstrak

Doa merupakan bagian integral dalam kehidupan iman Kristen sebagai relasi antara manusia dan Allah yang mencerminkan ketergantungan serta ketundukan kepada-Nya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi prinsip-prinsip teologi doa dalam Kisah Para Rasul 4:24-31 dan penerapannya bagi kehidupan doa orang Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegetis-gramatikal dan teologis. Analisis terhadap teks dan sejumlah istilah Yunani menunjukkan bahwa doa gereja mula-mula berpusat pada kedaulatan Allah, berakar



pada Kitab Suci, berorientasi pada kehendak dan misi Allah, memohon keberanian dalam pemberitaan firman, serta bergantung pada karya Roh Kudus. Dengan demikian, teologi doa dalam Kisah Para Rasul 4:24-31 memiliki dimensi teosentris, kristologis, pneumatologis, ekklesiologis, dan misional. Doa tidak semata-mata berorientasi pada kebutuhan manusia, melainkan menjadi sarana untuk menyelaraskan kehidupan gereja dengan kehendak Allah, meneguhkan kesetiaan terhadap firman, memperlengkapi orang percaya untuk bersaksi, dan mendukung pelaksanaan misi Allah di dunia.

Kata-kata kunci: Doa; Gereja Mula-Mula; Injil; Orang Kristen; Para rasul.

Pendahuluan

Doa merupakan unsur esensial di dalam kehidupan manusia yang beragama, dalam proses kehidupan manusia tidak akan terlepas dari doa, karena doa merupakan suatu permohonan kepada Allah untuk mendapatkan jawaban. Dalam Perjanjian Baru, doa bukan sekadar aktivitas religius yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia, melainkan sebuah tindakan iman yang menyatakan ketergantungan manusia kepada Allah dan keterlibatannya dalam karya Allah. Gereja mula-mula memberikan teladan yang sangat kuat mengenai kehidupan doa dalam Kis. 4:24-31. Perikop ini berada dalam konteks setelah Petrus dan Yohanes ditangkap dan diperhadapkan kepada Mahkamah Agama karena memberitakan Yesus dan kebangkitan-Nya. Mereka kemudian diperintahkan untuk tidak mengajar lagi dalam nama Yesus (Kis. 4:18), namun setelah dilepaskan, mereka kembali kepada jemaat dan menceritakan apa yang telah dikatakan oleh para pemimpin agama tersebut, respons jemaat bukanlah kepanikan, mencari cara untuk membalas ancaman, atau perlawanan politik, melainkan berdoa.

Beberapa penelitian terdahulu membahas tentang doa, namun tidak secara terstruktur menemukan prinsip-prinsip teologi doa dalam satu konteks, diantaranya: pertama oleh Wtulinggas tentang “Kekuatan Doa Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat menurut Kitab Kisah Para Rasul” dalam penelitian ini menemukan bahwa gereja yang bertumbuh adalah gereja yang penuh penyerahan kepada Allah dan doa yang menjadi dasar pertumbuhan rohani, bukan sekedar bertambahnya jumlah jemaat.¹ Kedua oleh Alferdi dan Errene Ilmiawati Rindi, tentang makna doa menurut perspektif Paulus dalam surat-surat-nya dan implementasinya terhadap kehidupan orang percaya, menemukan bahwa dengan berdoa orang percaya dapat membangun

¹ Trevor Loranto Watulinggas, “Kekuatan Doa Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Menurut Kitab Kisah Para Rasul,” *Jurnal Rumea: Pendidikan Dan Teologi Kristen*, Vol. 1, no. 1 (2021): 1–5, <https://www.jurnal.stakam.ac.id>.

relasi yang baik dengan Tuhan, pentingnya memahami makna doa, dan doa memiliki kuasa yang besar dan pengaruh yang nyata dalam iman orang percaya.² Ketiga oleh Steven Wijaya tentang penerapan prinsip doa terhadap pekabaran Injil Anak-anak remaja GBI gedung Tabgha, menemukan tentang macam-macam doa yang berkaitan dengan pekabaran injil sehingga berhasil dalam pekabaran, secara khusus gereja lokal yang dimaksud.³ Keempat oleh Sherly Mudak tentang makna doa bagi orang percaya, menemukan bahwa doa merupakan prioritas bukan ritual, doa merupakan perintah firman Allah dan disertai janji-Nya sehingga Allah mengabulkan permohonan setiap orang percaya yang berseru kepada-Nya.⁴ Kelima oleh Daniel Sutoyo tentang Allah memanggil umat-Nya untuk menjadi gereja yang tekun berdoa menurut Kisah Para Rasul 4:23-31, menemukan bahwa gereja penting memahami esensi doa dan berdoa dengan tekun dalam mempercayai kedaulatan Allah sepenuhnya sehingga Allah menjawab doa mereka.⁵

Dalam Kis. 4:24-31, doa menjadi respons utama para rasul dan jemaat mula-mula dalam menghadapi ancaman pemberitaan Injil. Mereka memohon pertolongan, keberanian, dan kepenuhan Roh Kudus untuk tetap menjalankan panggilan Injil. Keberadaan gereja pada masa kini pun menghadapi intoleransi dan konflik akibat perbedaan keyakinan, khususnya persekusi terhadap tempat ibadah dan umat Kristen,⁶ bahkan keberadaan gereja di tengah kemajemukan agama, budaya, suku, bahasa, ras, dan golongan, perlu mengimplementasikan nilai-nilai kekristenan melalui sikap yang mencerminkan kasih, perdamaian, dan kepedulian terhadap sesama,⁷ termasuk mendoakan kesejahteraan kota tempat Allah menempatkan umat-Nya (Yer. 29:7).

² Eirene Ilmiawati Rindi Alferdi, "Makna Doa Menurut Perspektif Paulus Dalam Surat-Suratnya Dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Orang Percaya," *Caraka: Jurnal Teologi Biblika Dan Pratika*, Vol. 3, no. 1 (2022): 123–36, <https://ojs.sttibc.ac.id/index.php/ibc>.

³ Steven Wijaya, "Kontribusi Penerapan Prinsip Doa Terhadap Pekabaran Injil Anak-Anak Remaja GBI Gedung Tagha," *Jurnal Tabgha*, Volume 3, no. 1 (2022): 39–55.

⁴ Sherly Mudak, "Makna Doa Bagi Orang Percaya," *Jurnal Missio Ecclesiae*, Vol. 6, no. 1 (2017): 97–111.

⁵ Daniel Sutoyo, "Allah Memanggil Umat-Nya Untuk menjadi Gereja Yang Tekun Berdoa Menurut Kisah Para Rasul 4:23-31," *Dunamis Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 1, No.1 (2016): 52–73, <https://doi.org/https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.101>.

⁶ M. Syaiful Rohman, "Pengelolaan Keragaman dan Penanganan (In) Toleransi: Studi Kasus Rumah Ibadah dan Kegiatan Keagamaan di Yogyakarta," *PRS Peradaban Journal Of Religion And Society*, Vol 2, no. 1 (2023): 59–84, <http://jurnal.peradababpublishing.com/index.php/PJRS/article/view/54>.

⁷ Bambang Sujiyono (Institut Agama Kristen Negeri Palangkaraya), "Penguatan Nilai-nilai kristiani Melalui Interaksi Sosial bagi Peserta Didik," *Kurios(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, Vol. 6, no. 2 (2020): 390–404, <https://doi.org/http://doi.org/10.30995/kur.v6i2.203>.

Hal yang menarik dari penelitian ini adalah merumuskan prinsip-prinsip teologi doa dalam Kis. 4:24-31 secara terstruktur dan sistematis. Dengan demikian, Kis. 4:24-31 memberikan sebuah paradigma penting mengenai doa Kristen. Doa tidak mengubah Allah dari Allah yang berdaulat menjadi Allah yang mengikuti kehendak manusia. Sebaliknya, melalui doa, umat percaya ditempatkan kembali dalam kehendak dan misi Allah. Permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini adalah: Apa prinsip-prinsip teologi doa yang terdapat dalam Kis. 4:24-31 berdasarkan analisis teks Yunani, dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan doa orang Kristen masa kini? Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis eksegetis terhadap teks Yunani Kis. 4:24-31, mengidentifikasi prinsip-prinsip teologis mengenai doa yang muncul dari teks tersebut, serta merumuskan penerapannya bagi kehidupan doa orang Kristen masa kini, baik doa pribadi maupun doa bersama.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan eksegetis-gramatikal, historis, dan teologis.⁸ Pendekatan eksegetis digunakan untuk memahami makna teks berdasarkan konteks literer dan struktur kalimatnya. Analisis gramatikal dilakukan terhadap sejumlah kata Yunani penting, termasuk bentuk morfologis dan fungsi sintaksisnya dalam kalimat. Pendekatan historis digunakan dengan tujuan untuk memahami perikop dalam konteks gereja mula-mula, khususnya situasi penganiayaan dan larangan pemberitaan Injil yang dialami oleh Petrus dan Yohanes. Sementara itu, pendekatan teologis digunakan untuk menarik prinsip-prinsip mengenai sifat Allah, Kristologi, pneumatologi, ekklesiologi, dan misi yang terdapat dalam doa jemaat. Prinsip hermeneutis yang digunakan adalah bahwa penerapan teologis harus terlebih dahulu dibangun dari makna teks dalam konteksnya.⁹ Dengan demikian, penelitian ini berusaha menghindari pembacaan yang menjadikan Kis. 4:24-31 sekadar slogan mengenai doa, tetapi melihatnya sebagai kesaksian teologis mengenai bagaimana gereja berdoa ketika menghadapi ancaman terhadap kesetiiaannya kepada Kristus. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik yang lebih

⁸ Vittorio Samuel Billy Elprizdat, Steven Pilipus Laure, "Makna Teologi Panggilan Allah Kepada Abraham Dalam Kejadian 12:1-3," *Eirene: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, UKIP Sorong*, Vol. 11, no. 1 (2026): 124-32.

⁹ Natanael Aprianto Tarigan, "Orientasi Pengabdian Diri Orang Beriman Melalui Kajian Eksegesis Matius 6:19-24," *Ritirnera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, Vol. 05, no. 03 (2025): 297-308.

mendalam tentang prinsip-prinsip teologia doa berdasarkan Kis. 4:24-31 dan implementasinya dalam kehidupan doa orang Kristen.

Hasil dan Pembahasan

Prinsip-Prinsip Teologi Doa dalam Kis. 4:24-31

Doa dalam Kisah Para Rasul 4:24-31 merupakan respons jemaat terhadap ancaman Sanhedrin dalam Kisah Para Rasul 4:1-22 yang muncul sebagai konsekuensi dari penyembuhan seorang lumpuh di Gerbang Indah sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 3; mukjizat tersebut menjadi pintu bagi Petrus dan Yohanes untuk memberitakan Yesus yang bangkit, tetapi pemberitaan itu justru menimbulkan penolakan dan tekanan dari para pemimpin agama yang melarang mereka berbicara dan mengajar dalam nama Yesus, sehingga setelah dilepaskan mereka kembali kepada komunitas dan bersama-sama berdoa bukan terutama agar ancaman itu dihentikan, melainkan agar Allah memberikan keberanian untuk terus memberitakan firman-Nya, karena mereka memahami peristiwa yang sedang mereka alami dalam terang Kitab Suci, khususnya Mazmur 2, serta meyakini bahwa sekalipun para penguasa bersekutu melawan Yesus, Allah tetap berdaulat atas seluruh peristiwa dan sedang menggenapi rencana-Nya melalui Kristus.

Doa itu dijawab dengan kepenuhan Roh Kudus dan keberanian memberitakan firman (Kis. 4:31), yang kemudian terlihat buahnya dalam kehidupan jemaat yang sehati, saling berbagi, dan tekun bersaksi tentang kebangkitan Yesus (Kis. 4:32-35). Dengan demikian doa dalam perikop ini bukan pelarian dari realitas, tetapi respon iman terhadap realitas yang sulit. Prinsip-prinsip teologia doa dalam Kis. 4:24-31 terdiri dari tujuh prinsip teologia doa.

Mengakui Kedaulatan Allah

Kedaulatan dari kata dasar *daulat* yang memiliki arti pemerintahan, kekuasaan, berdaulat, memiliki kekuasaan tertinggi atas suatu pemerintahan. Kedaulatan Allah memiliki arti bahwa Allah sebagai pribadi yang tertinggi kekuasaan-Nya di alam semesta. Mengakui kedaulatan Allah adalah bahwa Allah sepenuhnya menguasai segala sesuatu dengan bebas tanpa dibatasi oleh siapa pun dan apa pun, Ia dapat melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya.¹⁰

Dalam konteks Kis. 4:24 pada awal doa, jemaat berkata: *δέσποτα* (*despota*) “Ya Penguasa/Tuhan.” Kata *despota* berasal dari *despotēs* (δεσπότης), yang secara

¹⁰ Suyatemi, “Kedaulatan Tuhan Dalam Kitab Ester,” *Jurnal Teologi Penggerak* Edisi VIII (2018): 56.

dasar menunjuk kepada seorang penguasa atau pemilik yang memiliki otoritas. Penggunaan kata ini penting karena jemaat sedang menghadapi otoritas manusia yang mengancam mereka. Di tengah ancaman dari penguasa duniawi, jemaat mengarahkan perhatian kepada Penguasa tertinggi.

Kemudian mereka berkata: *ὁ ποιήσας τὸν οὐρανὸν καὶ τὴν γῆν καὶ τὴν θάλασσαν καὶ πάντα τὰ ἐν αὐτοῖς* “Engkau yang menjadikan langit dan bumi dan laut dan segala sesuatu yang ada di dalamnya.” *Partisip ho poiēsas* (ὁ ποιήσας), dari *poieō* (ποιέω), “membuat/menciptakan,” berfungsi menerangkan Allah sebagai Sang Pencipta. Hal ini menunjukkan bahwa doa dimulai dengan siapa Allah, bukan dengan besarnya masalah manusia. Jemaat tidak memulai dengan: “Ya Tuhan, lihat betapa besar ancaman kami.” Sebaliknya, mereka memulai dengan pengakuan: “Engkaulah Penguasa dan Pencipta segala sesuatu.” Secara teologis, kedaulatan Allah berarti bahwa Ia adalah Pencipta yang berkuasa, memerintah, mengendalikan, dan mengontrol segala sesuatu.¹¹ Keyakinan kepada Allah sebagai Pencipta menjadi landasan iman para rasul dan jemaat perdana untuk mempercayakan hidup sepenuhnya kepada kedaulatan-Nya, sehingga Allah berkarya sesuai dengan kehendak-Nya.

Doa Kristen bersifat teosentris, karena doa yang sehat dimulai dari pengenalan akan Allah. Besarnya masalah harus dilihat dalam terang kebesaran Allah, bukan kebesaran Allah diukur berdasarkan besarnya masalah. Bagi orang Kristen masa kini, prinsip ini berarti bahwa doa tidak boleh direduksi menjadi daftar permohonan. Sebelum membawa kebutuhan kepada Allah, orang percaya perlu mengingat siapa Allah yang kepada-Nya ia berdoa.

Doa Kristen Berakar pada Firman Allah

Firman Allah menjadi landasan doa bagi para rasul dan jemaat perdana. Dalam Kis. 4:25-26, mereka mengingat dan merenungkan Firman melalui Mazmur 2:1-2 sebagai dasar dalam memahami situasi yang dihadapi sebagai penggenapan nubuat. Firman Tuhan memberikan kekuatan, pengharapan, dan ketenangan dalam menghadapi berbagai keadaan, sebab iman timbul dari pendengaran akan Firman Kristus (Rm. 10:17). Firman Tuhan selalu menyejukkan, menentramkan, memberi sukacita, kebahagiaan dan keberhasilan (Mzm.1:2-3); Firman Tuhan itu benar, segala sesuatu dikerjakan-Nya dengan kesetiaan (Mzm.33:4), Firman Tuhan itu pelita dan terang (Mzm.119:105), Firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya (1 Ptr.

¹¹ Jonidius IIIu (Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, “Teori Tentang Kedaulatan Allah Dalam Misi,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, Vol. 1, no. 1 (2018): 96–109.

1:25). Karena keyakinan dan kesadaran jemaat mula-mula bahwa Firman Tuhan sangat bermanfaat bagi mereka dalam situasi tersebut, hal ini merupakan hasil dari ketekunan mereka dalam pengajaran rasul-rasul (Kis.2:42a).

Dalam ayat 25, jemaat mengutip Mazmur 2: *ὁ τοῦ πατρὸς ἡμῶν διὰ πνεύματος ἁγίου καὶ στόματος Δαυὶδ παιδὸς σου εἰπὼν* “Yang telah berfirman melalui Roh Kudus dengan perantaraan mulut Daud, hamba-Mu, bapa kami.” Ungkapan *διὰ πνεύματος ἁγίου* (*dia pneumatos hagiou*) berarti “melalui Roh Kudus,” sedangkan *στόματος Δαυὶδ* (*stomatos Daud*) berarti “mulut Daud.”¹² Konstruksi ini menunjukkan hubungan antara Roh Kudus, Daud, dan firman yang diucapkan. Daud menjadi instrumen manusiawi, tetapi Allah adalah sumber firman tersebut melalui Roh Kudus. Jemaat tidak menciptakan teori baru untuk menjelaskan penderitaan mereka. Mereka kembali kepada Kitab Suci. Lebih jauh lagi, mereka memahami situasi yang sedang dihadapi oleh mereka melalui Mazmur 2. Pertanyaan dalam Mazmur 2 mengenai bangsa-bangsa yang memberontak terhadap Tuhan dan yang diurapi-Nya kemudian dipahami dalam terang Kristus.

Sebagaimana dikutip oleh Dale Dompas Sompotan dan Stimson Bernard Hutagalung bahwa apakah manfaat yang ditemukan dalam membaca Alkitab untuk meningkatkan kehidupan seseorang secara luar biasa? Menurut laporan *Religion in American Life*, penelitian menunjukkan bahwa orang yang rutin membaca Alkitab memiliki kecenderungan 50% lebih tinggi untuk menolak penggunaan obat terlarang dibandingkan mereka yang tidak membacanya (Pramana, 2015). Dengan demikian, pembacaan Alkitab secara konsisten berperan dalam pengembangan spiritualitas, yang menekankan ketekunan dalam memahami dan menghayati Firman Tuhan.¹³ Firman Tuhan bukan hanya sebatas teori atau pengetahuan tetapi Firman Tuhan harus dibaca, direnungkan dan dilakukan.

Pembacaan Firman Tuhan memiliki makna spiritual dan praktis, yaitu: a) Sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan dengan mendengarkan kehendak-Nya sebelum menyampaikan permohonan. b) Mempersiapkan hati dan pikiran agar terpusat kepada Tuhan serta berdoa dengan iman. c) Menjadi sumber bimbingan dan inspirasi dalam menentukan pokok doa berdasarkan janji-janji Tuhan. d) Membangun komunikasi dua arah antara manusia dan Tuhan melalui Firman dan

¹² Daniel Sutoyo, “Allah Memanggil Umat-Nya Untuk Menjadi Gereja Yang Tekun Berdoa Menurut Kisah Para Rasul 4:23-31,” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* Vol. 1, No. 1 (2016): 52–73.

¹³ Stimson Bernard Hutagalung, Dale Dompas Sompotan, “Kehadiran Dalam Ibadah: Kajian terhadap Doa Pribadi dan Baca Alkitab Generasi Milenial dan Gen Z Berdasarkan Ibrani 10:25,” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* Volume 4, no. 1 (2024): 22–34.

doa. e) Memperdalam pemahaman akan kehendak Tuhan sehingga doa selaras dengan kehendak-Nya. f) Menguatkan iman, sebab iman timbul dari pendengaran akan Firman Kristus (Rm. 10:17); dan g) Menyelaraskan pikiran serta membersihkan hati dari hal-hal negatif agar doa disampaikan dengan motivasi yang benar dan penuh keyakinan.¹⁴ Prinsip teologis kedua yaitu doa Kristen dibentuk oleh firman Allah. Jemaat berdoa dengan mengingat apa yang Allah telah firmankan. Firman tidak hanya dibaca pada saat keadaan baik; firman menjadi dasar untuk menafsirkan keadaan ketika umat Allah mengalami penderitaan. Penerapannya sangat penting bagi kehidupan doa Kristen bahwa doa dan pembacaan Alkitab tidak boleh dipisahkan. Alkitab memberikan bahasa, perspektif, dan arah bagi doa orang Kristen. Doa yang berakar pada Alkitab akan bergerak dari: “Allah, lakukan apa yang saya inginkan” menuju: “Allah, ajarkan saya memahami keadaan ini dalam terang firman-Mu dan melakukan kehendak-Mu.”

Doa Mengakui Kedaulatan Allah atas Sejarah

Dalam ayat 27-28 jemaat menghubungkan penderitaan Yesus dengan apa yang telah dinyatakan Allah: *προώρισεν γενέσθαι* (*proōrisen genesthai*) yang dapat dipahami sebagai “telah menentukan sebelumnya untuk terjadi.” Verba *προώρισεν* (*proōrisen*) berasal dari *proorizō* (*προορίζω*), yang berarti menentukan atau menetapkan sebelumnya. Konteksnya sangat penting. Jemaat sedang berbicara tentang Herodes, Pontius Pilatus, bangsa-bangsa lain dan bangsa Israel yang berkumpul melawan Yesus. Akan tetapi, tindakan manusia tersebut tidak berada di luar pemerintahan Allah. Ayat 28 menyatakan bahwa mereka berkumpul untuk melakukan segala sesuatu yang: *ἡ χεὶρ σου καὶ ἡ βουλή σου προώρισεν γενέσθαι* “tangan-Mu dan rencana-Mu telah menentukan sebelumnya untuk terjadi.” Ungkapan *ἡ χεὶρ σου* (“tangan-Mu”) menggambarkan kuasa dan tindakan Allah, sedangkan *ἡ βουλή σου* (“rencana-Mu”) menunjuk kepada maksud atau keputusan Allah.

Ini merupakan salah satu aspek teologis paling dalam dari doa tersebut: kedaulatan Allah tidak berarti bahwa tindakan manusia tidak nyata atau tidak bertanggung jawab; tetapi kejahatan manusia sekalipun tidak dapat menggagalkan rencana Allah. Prinsip teologis ketiga: doa berakar pada keyakinan bahwa Allah berdaulat atas sejarah. Jemaat dapat berdoa dengan tenang bukan

¹⁴ Yublina Kasse Gundari Ginting, Anjelika Silalahi, Romiana Hasugian, Rut Soviana Sianturi, “Eksplorasi 2 Timotius 3:16 Dalam Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Iman Peserta Didik Di SMP Harvard School,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, Vol. 5, no. 1 (2022): Page 1-14.

karena situasi mereka mudah, tetapi karena mereka percaya bahwa ancaman manusia tidak mempunyai kata terakhir. Bagi orang Kristen, prinsip ini memberikan dasar pengharapan ketika menghadapi ketidakpastian. Doa bukan usaha untuk memberitahu Allah apa yang sedang terjadi karena Allah sudah mengetahui dan berdaulat atas apa yang terjadi. Doa merupakan tindakan iman yang menyerahkan kehidupan kepada pemerintahan-Nya.

Doa Tidak Selalu Meminta Agar Masalah Dihilangkan

Bagian paling menarik dari doa ini muncul dalam ayat 29: *καὶ τὰ νῦν, κύριε, ἔπιδε ἐπὶ τὰς ἀπειλὰς αὐτῶν* “Dan sekarang, ya Tuhan, pandanglah ancaman-ancaman mereka.” Kata *ἔπιδε* (*epide*) berasal dari *epedon* dan memiliki nuansa “memandang/memperhatikan.” Jemaat meminta Allah memperhatikan ancaman tersebut. Namun permohonan berikutnya sangat mengejutkan: *καὶ δὲ τοῖς δούλοις σου μετὰ παρρησίας πάσης λαλεῖν τὸν λόγον σου* “dan berikanlah kepada hamba-hamba-Mu keberanian untuk memberitakan firman-Mu.” Perhatikan bahwa mereka tidak berkata: “Singkirkan semua ancaman mereka.” Mereka juga tidak meminta: “Hancurkan orang-orang yang menganiaya kami.” Sebaliknya: *δὲς* (*dos*) - “berikanlah” kepada: *τοῖς δούλοις σου* (*tois doulois sou*) “hamba-hamba-Mu” untuk: *μετὰ παρρησίας* (*meta parrēsias*) “dengan keberanian/keterusterangan” memberitakan: *τὸν λόγον σου* (*ton logon sou*) “firman-Mu.” Ini adalah pusat teologia doa dalam perikop ini.

Keteladanan rasul rasul yang telah mendedikasikan seluruh hidupnya bagi Kristus bahkan rela menjadi martir membawa pengaruh besar bagi banyak orang untuk melihat kemuliaan Kristus.¹⁵ Prinsip teologis keempat: doa Kristen memohon kesetiaan lebih daripada kenyamanan. Jemaat tidak meminta Allah membuat mereka bebas dari risiko. Mereka meminta Allah membuat mereka berani, dan tetap setia. Keteladanan rasul-rasul yang telah mendedikasikan seluruh hidupnya bagi Kristus. Kata *παρρησία* (*parrēsia*) menunjuk kepada keberanian, keterusterangan, kebebasan berbicara, atau keberanian untuk berbicara secara terbuka. Dengan demikian, yang mereka minta bukan sekadar keberanian psikologis, tetapi kemampuan untuk tetap memberitakan logos Allah secara terbuka meskipun terdapat ancaman. Hal ini menantang kecenderungan doa modern yang terkadang terlalu berpusat pada kenyamanan: “Berikan saya kehidupan tanpa masalah.” Doa Kisah Para Rasul 4

¹⁵ Irmaya Langi Mentodo, “Hidup Yang Bermakna: Suatu Refleksi Teologi Etis Kesetiaan Terhadap Kemartiran Para Rasul,” *Miktab Jurnal Teologi Dan Pelayanan kristen*, Vol. 2, no. 2 (2022): 187–200, <https://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/miktab/>.

justru mengajarkan: “Tuhan, jika masalah itu belum Engkau singkirkan, berikan saya keberanian untuk tetap setia kepada-Mu di tengah masalah tersebut.”

Doa Berorientasi pada Misi Allah

Permohonan jemaat berpusat pada: τὸν λόγον σου “firman-Mu.” Objek utama keberanian mereka bukan kepentingan pribadi, melainkan pemberitaan firman Allah. Hal ini menunjukkan dimensi misi dalam doa. Gereja berdoa supaya mampu menjalankan tugas yang Allah percayakan kepadanya. Doa dan misi tidak terpisahkan. Para rasul dan jemaat mula-mula memohon keberanian untuk memberitakan Injil sebagai wujud ketaatan terhadap Amanat Agung Kristus (Mat. 28:16–20; Kis. 1:8). Mengingat keselamatan hanya terdapat dalam Yesus Kristus (Kis. 4:12; Yoh. 3:16), pemberitaan Injil merupakan panggilan dan kewajiban yang tidak dapat diabaikan (1Kor. 9:16). Injil menyatakan karya keselamatan melalui kematian dan kebangkitan Kristus (1Kor. 15:3–4) serta mengarahkan sebanyak mungkin orang kepada Kristus sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Karena itu, Paulus memandang pemberitaan Injil sebagai suatu keharusan, bahkan rela melepaskan haknya demi memenuhi panggilan tersebut (1Kor. 9:19, 22–23,¹⁶ bahkan karakteristik pelayanan Rasul Paulus menjadi teladan bagi orang percaya, yaitu: a) Murni dalam motivasi (1Tes. 2:1-6, 10); b) Siap menanggung risiko (1Tes. 2:1-2); c) Siap dianiaya; d) Siap dihina, dengan tetap mempertahankan kebenaran secara bijaksana; dan e) Menyukakan Allah, dan tidak mengejar pujian manusia.¹⁷ Doa Kristen tidak hanya berfokus pada kebutuhan pribadi, tetapi juga pada keterlibatan umat percaya dalam misi Allah.

Doa Memohon Tangan Allah Bekerja

Ayat 30 melanjutkan: ἐν τῇ τῇ χειρὰ σου ἐκτείνειν σε εἰς ἴασιν “sementara Engkau mengulurkan tangan-Mu untuk menyembuhkan.” Di sini terdapat gambaran antropomorfis mengenai “tangan” Allah. Tangan menunjuk kepada tindakan atau kuasa Allah yang bekerja. Jemaat kemudian meminta: καὶ σημεῖα καὶ τέρατα γίνεσθαι “dan terjadi tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat.” Menarik bahwa tanda dan

¹⁶ Johannes Witoro, “Filosofi 1 Korintus 9:16 ‘Celakalah Aku, Jika Aku Tidak Memberitakan Injil’ Relevansi Dalam Pertumbuhan Gereja Masa Kini,” *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* Vol. 9, no. 1 (2023): 107–13.

¹⁷ Minahasa) Yulianus Latuihamallo, Debbie Y. Refialy, Masye Rompa, Vemi Baware (Sekolah Tinggi Agama Kristen Reformed Remmnant Internasional, “Karakteristik Pelayanan Rasul Paulus Menurut 1 Tesalonika 2:1-12 Dan Penerapannya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini,” *Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, Vol. 2, no. 2 (2021): 35–47.

mukjizat tersebut tidak menjadi pusat doa secara terpisah dari pemberitaan firman. Semuanya berkaitan dengan: *διὰ τοῦ ὀνόματος τοῦ ἁγίου παιδός σου Ἰησοῦ* “melalui nama hamba-Mu yang kudus, Yesus.” Dengan demikian, kuasa Allah diarahkan kepada kemuliaan nama Yesus, bukan kepada popularitas manusia. Dalam kehidupan gereja, doa untuk kesembuhan, pertolongan, pemulihan, dan karya Allah tetap memiliki tempat, dan semuanya harus ditempatkan di bawah tujuan yang lebih besar: nama Yesus dimuliakan dan firman Allah diberitakan.

Doa bergantung pada Karya Roh Kudus

Kepenuhan Roh Kudus sebagai Jawaban Allah terhadap doa. Ayat 31 memberikan respons Allah: *καὶ δεηθέντων αὐτῶν* “dan ketika mereka selesai berdoa...” kemudian: *ἐσαλεύθη ὁ τόπος ἐν ᾧ ἦσαν συνηγμένοι* “tempat mereka berkumpul itu digoncangkan.” Tetapi respons yang paling penting adalah: *καὶ ἐπλήσθησαν ἅπαντες τοῦ ἁγίου πνεύματος* “dan mereka semua dipenuhi Roh Kudus.” Verba *ἐπλήσθησαν* (*eplēsthēsan*) berasal dari *pimplēmi* (*πίμπλημι*), “memenuhi.” Bentuknya adalah aorist passive indicative, orang ketiga jamak. Bentuk pasif sangat signifikan: mereka dipenuhi Roh Kudus. Allah adalah pelaku tindakan tersebut. Apa yang dimaksud penuh dengan Roh Kudus? Penuh dengan Roh Kudus adalah suatu kondisi Di mana Roh Kudus mengendalikan atau menguasai seluruh aspek kehidupannya, sehingga orang tersebut melakukan apa yang Roh Kudus kehendaki.¹⁸ Kepenuhan Roh Kudus adalah keadaan orang percaya yang dipengaruhi oleh Roh Kudus sehingga melakukan perkara yang Ajaib. contohnya berbahasa asing (Kis. 2:4), Orang yang penuh dengan Roh Kudus akan membuat dirinya seperti Kristus.¹⁹ Kepenuhan Roh Kudus dapat berlangsung berulang kali, sebagaimana terlihat dalam kehidupan para rasul yang telah dipenuhi Roh Kudus pada hari Pentakosta (Kis. 2:4) dan kembali dipenuhi ketika berdoa (Kis.4:31). Dengan demikian, kepenuhan Roh Kudus merupakan pengalaman berkelanjutan yang mendorong orang percaya untuk senantiasa berkomunikasi dan hidup dalam persekutuan dengan Tuhan,

Hasilnya: *καὶ ἐλάλουν τὸν λόγον τοῦ θεοῦ μετὰ παρρησίας* “dan mereka memberitakan firman Allah dengan keberanian.” Perhatikan hubungan antara ayat 29 dan 31. Ayat 29: *δὸς ... μετὰ παρρησίας ... λαλεῖν* “berikanlah ... keberanian ...

¹⁸ Asih Racmani Endang Sumiwi, “Analisis Biblika Baptisan Roh Kudus Dan Penuh Dengan Roh Kudus,” *Jurnal FIDEI*, Vol. 1, no. 1 (2018): 1–20, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.

¹⁹ Asih Rahmani Endang Sumiwi, “Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini,” *Jurnal Teologi Gracia Deo*, Vol. 1, no. 1 (2018): 23–31.

untuk berbicara.” Ayat 31: ἐλάλουν ... μετὰ παρρησίας “mereka memberitakan ... dengan keberanian.”²⁰ Gereja telah ada pada jaman rasul-rasul dan mendapatkan perintah amanat agung untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia untuk menjadikan semua bangsa murid Tuhan dengan gerakan kuasa Roh Kudus,²¹ bahkan Rasul Paulus mengatakan jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegang diri, sebab itu keharusan bagiku. Paulus rela melepaskan haknya demi memberitakan Injil (1 Kor.9:16).

Dengan demikian terdapat hubungan yang sangat jelas: Permohonan → kepenuhan Roh Kudus → keberanian memberitakan firman. Ini menunjukkan bahwa jawaban Allah terhadap doa bukan sekadar perubahan keadaan eksternal, tetapi juga transformasi dan pemberdayaan umat-Nya oleh Roh Kudus. Prinsip teologis ketujuh: doa bergantung pada karya Roh Kudus. Gereja tidak mengandalkan keberanian manusia semata. Mereka membutuhkan Roh Kudus untuk menjalankan panggilan Allah. Penerapannya bagi orang Kristen bahwa kehidupan doa harus menjadi kehidupan ketergantungan kepada Roh Kudus. Orang percaya tidak hanya meminta: “Tuhan, ubahlah situasiku,” tetapi juga: “Tuhan, penuhi aku dengan Roh-Mu dan mampukan aku tetap setia di dalam situasi ini.” Dengan demikian prinsip-prinsip teologi doa dalam Kis. 4:24-31 yang dapat ditemukan untuk menjadi prinsip doa bagi kehidupan doa orang Kristen.

Penerapan Prinsip-Prinsip Teologi Doa dalam Kis. 4:24-31 Bagi Kehidupan Doa Orang Kristen

Pentingnya penerapan prinsip-prinsip teologia doa dalam Kis. 4:24-31 yang dapat dijadikan sebagai bentuk penerapan dalam kehidupan doa orang Kristen:

Pertama, Mengubah fokus doa dari diri sendiri kepada Allah. Orang Kristen perlu belajar memulai doa dengan karakter Allah. Alih-alih hanya berkata: “Tuhan, masalah saya besar,” Orang Kristen perlu mengingat: “Tuhan, Engkau besar dan berdaulat atas masalah saya.” Hal ini bukan berarti kebutuhan pribadi tidak penting, namun kebutuhan pribadi ditempatkan dalam perspektif tentang siapa Allah.

Kedua, Menjadikan Alkitab sebagai sumber bahasa doa. Orang Kristen perlu mengembangkan kebiasaan berdoa berdasarkan teks Alkitab. Misalnya, setelah membaca sebuah bagian Alkitab, pertanyaan yang dapat digunakan adalah: Apa

²⁰ Sutoyo, “Allah Memanggil Umat-Nya Untuk Menjadi Gereja Yang Tekun Berdoa Menurut Kisah Para Rasul 4:23-31,” 2016.

²¹ Gunar Sahari (Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang) “Mujizat Allah Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Dalam Pertumbuhan Gereja Mula-mula,” *Jurnal Luxnos* Vol. 4, No. 1 (2018): 1–34.

yang teks ini nyatakan tentang Allah? Apa yang teks ini nyatakan tentang manusia?” “Apa yang harus saya percayai?” “Apa yang harus saya taati?” “Apa yang harus saya doakan?” Dengan cara ini, pembacaan Alkitab dan doa menjadi satu kesatuan spiritual.

Ketiga, Berdoa bukan hanya agar penderitaan berhenti, tetapi agar iman tetap teguh. Kisah Para Rasul 4 menantang paradigma doa yang hanya menginginkan perubahan keadaan. Doa Kristen juga harus mencakup: “Tuhan, jika Engkau belum mengubah keadaan ini, ubahlah saya agar tetap setia kepada-Mu di dalam keadaan ini.” Doa semacam ini tidak berarti pasif terhadap masalah. Sebaliknya, doa menghasilkan keberanian untuk bertindak sesuai kehendak Allah.

Keempat, Mendoakan keberanian untuk bersaksi. Kata *παρρησία* (*parrēsia*) sangat relevan bagi gereja masa kini. Gereja membutuhkan keberanian untuk menyatakan Injil dengan kasih, kebenaran, dan hikmat. Karena itu, keberanian bersaksi seharusnya menjadi bagian dari doa gereja. Bukan hanya: “Tuhan, kiranya gereja kami bertumbuh.” Tetapi juga: “Tuhan, berikan kepada kami keberanian untuk memberitakan firman-Mu.”

Kelima, Menempatkan kebutuhan pribadi dalam kerangka misi. Doa Kristen bukan hanya mengenai: “pekerjaan saya,” “keuangan saya,” “kesehatan saya,” “keluarga saya,” atau “rencana saya.” Semua itu boleh dan harus dibawa kepada Allah, tetapi doa juga harus bergerak menuju pertanyaan: “Bagaimana hidup saya dapat dipakai untuk kemuliaan Allah?” Dengan demikian, doa membentuk orang percaya menjadi hamba, bukan konsumen berkat.

Keenam, Bergantung kepada Roh Kudus. Kisah Para Rasul 4:31 menunjukkan bahwa keberanian gereja berkaitan dengan kepenuhan Roh Kudus. Karena itu, orang Kristen tidak seharusnya hanya meminta kekuatan dari dirinya sendiri. Ia perlu hidup dalam ketergantungan kepada Roh Kudus. Doa dapat menjadi ungkapan: “Roh Kudus, pimpin pikiran saya, perkataan saya, keputusan saya, pelayanan saya, dan kesaksian saya.”

Ketujuh, Menjadikan doa sebagai respons komunitas gereja terhadap krisis. Konteks Kisah Para Rasul 4 menunjukkan bahwa doa tidak hanya dilakukan secara individual. Jemaat bersama-sama menghadapi ancaman dan bersama-sama datang kepada Allah. Hal ini memberikan model penting bagi gereja masa kini. Ketika gereja menghadapi tekanan, konflik, krisis, atau tantangan pelayanan, respons pertama seharusnya bukan hanya rapat strategi, tetapi berdoa bersama. Strategi tetap diperlukan, tetapi strategi harus ditempatkan di bawah ketergantungan kepada Allah.

Simpulan

Kisah Para Rasul 4:24-31 memberikan gambaran yang sangat kaya mengenai teologia doa gereja mula-mula. Analisis terhadap teks Yunani menunjukkan bahwa doa jemaat lahir dari situasi nyata berupa ancaman dan tekanan terhadap pemberitaan Injil. Namun ancaman tersebut tidak membuat mereka kehilangan perspektif teologis. Sebaliknya, mereka mengarahkan pandangan kepada Allah sebagai *δέσποτα* (*despota*), Penguasa dan Pencipta segala sesuatu. Doa mereka juga memperlihatkan hubungan yang erat antara doa dan firman Allah dengan mengutip Mazmur 2, jemaat menafsirkan pengalaman mereka dalam terang Kitab Suci. Mereka percaya bahwa sekalipun manusia memberontak, tangan dan rencana Allah tetap berdaulat atas sejarah. Hal yang paling menonjol adalah isi permohonan mereka. Jemaat tidak terutama meminta agar ancaman dihentikan, namun mereka meminta *παρρησία* (*parrēsia*), keberanian untuk memberitakan firman Allah. Dengan demikian, doa mereka berorientasi pada kesetiaan dan misi, bukan sekadar kenyamanan. Mereka meminta Allah bekerja melalui tangan-Nya, tetapi semua itu diarahkan kepada nama Yesus. Jawaban Allah terhadap doa tersebut dinyatakan melalui *ἐπλήσθησαν ἅπαντες τοῦ ἁγίου πνεύματος*, “mereka semua dipenuhi Roh Kudus.” Kepenuhan Roh kemudian menghasilkan keberanian dalam memberitakan firman. Dengan demikian, terdapat hubungan teologis yang kuat antara doa, Roh Kudus, firman, dan misi. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teologia doa dalam Kisah Para Rasul 4:24-31 memiliki karakter teosentris, biblis, kristologis, pneumatologis, ekklesiologis, dan missional. Doa berpusat kepada Allah yang berdaulat, dibentuk oleh firman-Nya, berpusat pada nama Yesus, bergantung pada Roh Kudus, dilakukan dalam komunitas umat Allah, dan diarahkan kepada pelaksanaan misi Allah. Oleh karena itu, kehidupan doa orang Kristen masa kini perlu mengalami pembaruan. Doa tidak boleh hanya menjadi sarana untuk meminta Allah menghilangkan masalah, tetapi harus menjadi ruang pertemuan dengan Allah yang membentuk umat-Nya agar semakin mengenal kehendak-Nya dan semakin setia menjalankan misi-Nya.

Daftar Pustaka

- Alferdi, Eirene Ilmiawati Rindi. “Makna Doa Menurut Perspektif Paulus Dalam Surat-Suratnya Dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Orang Percaya.” *Caraka: Jurnal Teologi Biblika Dan Pratika*, Vol. 3, no. 1 (2022): 123–36. <https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc>.
- Bambang Sujiyono (Institut Agama Kristen Negeri Palangkaraya). “Penguatan Nilai-nilai kristiani Melalui Interaksi Sosial bagi Peserta Didik.”

- Kurios*(*Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*), Vol. 6, no. 2 (2020): 390–404. <https://doi.org/http://doi.org/10.30995/kur.v6i2.203>.
- Dale Dompas Sompotan, Stimson Bernard Hutagalung. “Kehadiran Dalam Ibadah: Kajian terhadap Doa Pribadi dan Baca Alkitab Generasi Milenial dan Gen Z Berdasarkan Ibrani 10:25.” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* Volume 4, no. 1 (2024): 22–34.
- Gunar Sahari (Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, Tangerang). “Tinjauan Teologis Tentang Gereja Dan Pertumbuhannya Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul.” *Jurnal Luxnos* Vol. 4, no. No. 1 (2018): 1–34.
- Gundari Ginting, Anjelika Silalahi, Romiana Hasugian, Rut Soviana Sianturi, Yublina Kasse. “Eksplorasi 2 Timotius 3:16 Dalam Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Iman Peserta Didik Di SMP Harvard School.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, Vol. 5, no. 1 (2022): Page 1-14.
- Johanes Witoro. “Filosofi 1 Korintus 9:16 ‘Celakalah Aku, Jika Aku Tidak Memberitakan Injil’ Relevansi Dalam Pertumbuhan Gereja Masa Kini.” *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* Vol. 9, no. 1 (2023): 107–13.
- Jonidius Illu (Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta. “Teori Tentang Kedaulatan Allah Dalam Misi.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, Vol. 1, no. 1 (2018): 96–109.
- Mentodo, Irmaya Langi. “Hidup Yang Bermakna: Suatu Refleksi Teologi Etis Kesetiaan Terhadap Kemartiran Para Rasul.” *Miktab Jurnal Teologi Dan Pelayanan kristen*, Vol. 2, no. 2 (2022): 187–200. <https://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/miktab/>.
- Mudak, Sherly. “Makna Doa Bagi Orang Percaya.” *Jurnal Missio Ecclesiae*, Vol. 6, no. 1 (2017): 97–111.
- Rohman, M. Syaiful. “Pengelolaan Keragaman dan Penanganan (In) Toleransi: Studi Kasus Rumah Ibadah dan Kegiatan Keagamaan di Yogyakarta.” *PRS Peradaban Journal Of Religion And Society*, Vol 2, no. 1 (2023): 59–84. <http://jurnal.peradababpublishing.com/index.php/PJRS/article/view/54>.
- Samuel Billy Elprizdat, Steven Pilipus Laure, Vittorio. “Makna Teologi Panggilan Allah Kepada Abraham Dalam Kejadian 12:1-3.” *Eirene: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, UKIP Sorong*, Vol. 11, no. 1 (2026): 124–32.
- Sumiwi, Asih Racmani Endang. “Analisis Biblikal Baptisan Roh Kudus Dan Penuh Dengan Roh Kudus.” *Jurnal FIDEI* , Vol. 1, no. 1 (2018): 1–20. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.
- Sumiwi, Asih Rahmani Endang. “Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini.” *Jurnal Teologi Gracia Deo*, Vol. 1, no. 1 (2018): 23–31.
- Sutoyo, Daniel. “Allah Memanggil Umat-Nya Untuk Menjadi Gereja Yang Tekun Berdoa Menurut Kisah Para Rasul 4:23-31.” *Dunamis Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 1, no. 1 (2016): 52–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.101>.
- . “Allah Memanggil Umat-Nya Untuk Menjadi Gereja Yang Tekun Berdoa

- Menurut Kisah Para Rasul 4:23-31.” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* Vol. 1, no. No. 1 (2016): 52–73.
- Suyatemi. “Kedaulatan Tuhan Dalam Kitab Ester.” *Jurnal Teologi Penggerak* Edisi VIII (2018): 56.
- Tarigan, Natanael Aprianto. “Orientasi Pengabdian Diri Orang Beriman Melalui Kajian Eksegesis Matius 6:19-24.” *Ritirnera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, Vol. 05, no. 03 (2025): 297–308.
- Watulinggas, Trevor Loranto. “Kekuatan Doa Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Menurut Kitab Kisah Para Rasul.” *Jurnal Rumea: Pendidikan Dan Teologi Kristen*, Vol. 1, no. 1 (2021): 1–5. <https://www.jurnal.stakam.ac.id>.
- Wijaya, Steven. “Kontribusi Penerapan Prinsip Doa Terhadap Pekabaran Injil Anak-Anak Remaja GBI Gedung Tagha.” *Jurnal Tabgha*, Volume 3, no. 1 (2022): 39–55.
- Yulianus Latuihamallo, Debbie Y. Refialy, Masye Rompa, Vemi Baware (Sekolah Tinggi Agama Kristen Reformed Remmnant Internasional, Minahasa). “Karakteristik Pelayanan Rasul Paulus Menurut 1 Tesalonika 2:1-12 Dan Penerapannya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini.” *Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, Vol. 2, no. 2 (2021): 35–47.